



## AKTIVITAS TAREK PUKAT SEBAGAI EKSPRESI SIMBOLIK DALAM KRIYA SENI KAYU

Fitria<sup>1\*</sup>, Asril<sup>2</sup>, Ubai Dillah Al Anshori<sup>3</sup>

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni<sup>1,2</sup>  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27118  
Sumatera Barat, Indonesia  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia<sup>3</sup>  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Kode Pos 20238  
Sumatera Utara, Indonesia  
Email: fitriassn05@gmail.com

### Abstrak

*Tarek pukat* adalah aktivitas masyarakat nelayan dalam menangkap ikan menggunakan *pukat* (jala/jaring) dengan cara *ditarek* (ditarik). Aktivitas *tarek pukat* pada saat zaman modern ini mengalami kepunahan, penyebabnya adalah pukat harimau. Pukat harimau menjadi pemicu terjadinya pergeseran nilai yang ada dalam aktivitas *tarek pukat* tersebut. Aktivitas *tarek pukat* bagi masyarakat Aceh sudah menjadi bagian dari mereka dan kehidupannya. Aktivitas ini hadir karena hasil olah pikir orang terdahulu dengan melakukan secara bersama-sama dan melahirkan interaksi-interaksi antar sesama masyarakat nelayan. Fenomena aktivitas *tarek pukat* digarap menggunakan pendekatan ekspresi simbolik. Ekspresi simbolik menjadi suatu cara untuk menuangkan fenomena aktivitas *tarek pukat* dalam karya seni dengan cara diekspresikan melalui penuangan simbol-simbol sebagai wujud dari nilai yang mau dihadirkan. Tujuan dari penciptaan ini adalah untuk upaya pesan dan memberi kesadaran diri bagi masyarakat umum maupun masyarakat Aceh sendiri. Metode dalam penciptaan karya seni ini yaitu: eksplorasi, perancangan berupa eksperimen, bahan, alat, teknik, dan perwujudan. Medium yang digunakan berupa kayu surian, kayu meranti, dan kayu nangka. Teknik berupa *scroll*, dan *intarsia*. Tahap akhir penciptaan karya *finishing* menggunakan *melamine system*, pencapaian bentuk dan hasil akhir dari sebuah karya dapat dipengaruhi dari hasil *finishing*. Hasil karya yang diciptakan pengkarya merupakan karya seni dua dimensi berupa karya seni dekoratif yang ditempatkan pada dinding dengan judul karya: "*Kulet Bak Meucheue Tuboh*" (ibarat kulit menjadi pelindung badan), dan "*Musafe La'ot*" (musafir lautan). Karya seni yang dihadirkan melalui ekspresi simbolik ini melahirkan suatu bentuk aktivitas-aktivitas yang baru dengan isian pesan yang ingin disampaikan oleh pengkarya terhadap aktivitas *tarek pukat* yang terlihat hari ini. Dengan hadirnya karya seni ini, diharapkan mampu menjadi kesadaran bagi masyarakat Aceh agar menyikapi hasil *keunebah indatu* (peninggalan leluhur), sehingga bisa memicu semangat masyarakat untuk dilestarikan kembali. Lahirnya karya seni ini tentunya menghadirkan makna-makna serta nilai yang dianggap perlu disampaikan oleh pengkarya.

**Kata Kunci:** *tarek pukat*, ekspresi simbolik, *intarsia*.

### Abstract

*Tarek pukat* is the activity of fishing communities in catching fish using *pukat* (nets) by being *ditarek* (pulled). *Tarek pukat* activity in modern times is experiencing extinction, the cause is tiger trawling. The tiger trawl has triggered a shift in the value of the *Tarek pukat* activity. *Tarek pukat* activity for the people of Aceh has become part of them and their lives. This activity is present because of the results of the thinking of previous people by doing it together and giving birth to interactions between fellow fishing communities. The phenomenon of *Tarek pukat* activity is explored using a symbolic expression approach. Symbolic expression is a way to express the phenomenon of *Tarek pukat* activities in works of art by expressing through pouring symbols as a form of value to be presented. The purpose of this creation is to convey messages and provide self-awareness for the general public and the people of Aceh itself. The methods in the creation of this artwork are: exploration, design in the form of experiments, materials, tools, techniques, and realization. The medium used is surian wood, meranti wood, and jackfruit wood. Techniques are *scroll* and *intarsia*. The final stage of the creation of *finishing* works using *melamine system*, the achievement of the shape and final result of a work can be influenced by the *finishing* results. The work created by the artist is a two-dimensional work of art in the form of decorative artwork placed on the wall with the title of the work: "*Kulet Bak Meucheue Tuboh*" (like the





*skin becomes the body protector), and "Musafe La'ot" (sea traveler). The artworks presented through this symbolic expression give birth to a new form of activities with the message that the artist wants to convey to the Tarek pukat activity seen today. With the presence of this artwork, it is hoped that it will be able to become an awareness for the people of Aceh to respond to the results of keuneubah indatu (ancestral heritage), so that it can trigger the enthusiasm of the community to be preserved again. The birth of this artwork certainly presents meanings and values that are considered necessary to be conveyed by the author.*

**Keywords:** tarek pukat, symbolic expression, intarsia.

## PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir Aceh Selatan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai nelayan. Hal tersebut yang memudahkan interaksi antar nelayan dan membentuk aktivitas tersebut sebagai kebiasaan. Selain interaksi, salah satu aktivitas lainnya adalah aktivitas *tarek pukat*.

Kegiatan ini sudah menjadi tradisi sejak abad ke-16, khususnya sejak masa Kesultanan Sultan Iskandar Muda hingga saat ini. Tarek pukat memiliki dua kata yang berasal dari Aceh, yaitu *tarek* (menarik) dan *pukat* (jala/jaring)". Fitriani berkata: "Tarek pukat merupakan hasil pemikiran dan gagasan yang bersumber dari masyarakat pesisir itu sendiri, kemudian terkandung bentuk estetika yang melahirkan gerak dan syair dari logat tuturan masyarakat. Dalam aktivitas *tarek pukat*, pemaknaan muncul dari masyarakat norma dan nilai budaya yang membentuk sistem sosial dalam kehidupan bermasyarakat" (Fitriani, 2017: 180-181). Nilai-nilai sosial aktivitas *tarek pukat* adalah kebersamaan, gotong royong, kepemimpinan, keadilan dan berbagi. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok lebih dari lima orang.

*Pukat* (jaring/jala) adalah alat yang digunakan untuk menangkap ikan oleh masyarakat pesisir Aceh. *Pukat* itu sendiri merupakan hasil teknologi tradisional yang dikerjakan dengan tangan dan bersama-sama. *Pukat* jenis ini lebarnya sekitar 2,5m dan memiliki panjang hingga 50m sampai 100m, panjang ini dapat diatur sesuai dengan kebutuhan penggunaan. Yulhanis (2019: 26) dalam jurnalnya mengatakan bahwa *pukat* juga dianggap sebagai alat yang sederhana dan tidak berbahaya bagi lingkungan sekitar.

Perkembangan zaman yang memasuki era industri dan teknologi, *pukat* yang secara tradisional mulai kurang populer dan kurang dipraktikkan. Saat ini masyarakat nelayan pesisir lebih memperhatikan penggunaan *pukat* menggunakan teknologi katrol (*pukat harimau*) pada kapal penangkap ikan, sehingga masyarakat nelayan dapat dengan mudah dan nyaman menangkap ikan. Namun, hal ini berdampak pada ekologi lingkungan, khususnya kehidupan terumbu karang dan bioma laut lainnya.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, *tarek pukat* merupakan kegiatan yang telah menjadi kearifan tradisional *keneubah indatu* (peninggalan leluhur) yang penciptanya berharap agar nilai-nilai normatif sosial yang terdapat di dalamnya tidak akan padam dan terlupakan. Maka, memanfaatkan kesempatan ini, menjadikan fenomena aktivitas *tarek pukat* ini sebagai ide dalam mengembangkan karya seni ini. Penciptaan karya ini menggunakan pendekatan ekspresi simbolik yang berbeda dengan berbagai bentuk emosi dan konflik yang dialami dalam fenomena aktivitas *tarek pukat* saat ini.

## METODE PENCIPTAAN

Gustami (2007: 329) mengatakan bahwa untuk menciptakan karya seni khususnya kriya seni secara metodologis melalui tiga tahap, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Eksplorasi merupakan langkah awal dalam usaha mewujudkan karya yang meliputi proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Langkah tersebut meliputi penggalian sumber penciptaan secara langsung maupun tidak langsung berupa tulisan, gambar, dan referensi yang berhubungan dengan sumber ide penciptaan.

Proses perancangan karya merupakan proses pembuatan sketsa alternatif. Tahap pembuatan desain merupakan tahap yang sudah melalui proses eksplorasi dan analisis yang dilihat oleh pengkarya, kemudian dituangkan ke dalam kertas dengan menyertai ungkapan ekspresi pengkarya sendiri.

Perwujudan karya meliputi ukuran karya, wujud yang diciptakan, azas desain dan tatasusun karya sebagai struktur bentuk karya dan penyajian karya atau display. "Pembentukan merupakan rancangan tatasusun atau komposisi yang dirancang untuk mendapatkan bentuk atau struktur karya" (Dharsono, 2016: 54).

Konsep penciptaan merupakan dasar utama dalam ide penciptaan. Konsep penciptaan adalah aktivitas *tarek pukat* sebagai ekspresi simbolik dalam kriya seni kayu. Penciptaan karya yang berangkat dari fenomena





aktivitas *tarek pukat* ini digarap dengan mengekspresikan visual aktivitas tersebut ke dalam bentuk karya dua dimensi berupa karya dekoratif pajangan dinding. Penciptaan karya seni ini dilakukan dengan menggunakan beberapa medium kayu seperti kayu surian, kayu meranti, dan kayu nangka. Pada tahap penggarapan menggunakan teknik scroll dan teknik intarsia, hal ini tidak menutup kemungkinan dibantu oleh teknik lainnya. Pada tahap akhir pengkarya menggunakan *finishing melamine system*. Pendekatan menurut Apriliana dalam jurnal-nya mengatakan bahwa pendekatan yang dilakukan sangat bergantung pada sifat objek dan masalah yang ada dalam objek tersebut” (Apriliana, 2021: 325).

Pendekatan yang digunakan pada karya seni ini adalah pendekatan ekspresi simbolik. Dharsono mengatakan bahwa: Ekspresi simbolik merupakan proses pemanfaatan idiom tradisi sebagai dasar susunan yang kemudian ditafsirkan secara simbolik dalam karya seni. Idiom tradisi tersebut tidak lagi hadir secara tematik akan tetapi diwujudkan sebagai simbol tekstual, hal ini dapat memberikan kebebasan dalam penafsiran (Dharsono, 2016: 113).

Ekspresi simbolik pada penciptaan karya seni berguna mengekspresikan aktivitas *tarek pukat* dengan menyimbolkan aktivitas menjadi sarana penyampaian pesan yang ingin pengkarya sampaikan. Bentuk formal dari karya seni ini lebih fokus pada manusia dan jala yang dijadikan suatu bentuk penggambaran ekspresi dari aktivitas tersebut.

## PROSES PERWUJUDAN KARYA

### 1. Eksplorasi

Eksplorasi yang dilakukan oleh seniman sangat membantu untuk mendapatkan ide-ide yang ingin diciptakan untuk menciptakan karya seni ini. Pada tahap ini pengkarya menggali ekspresi dalam kehidupan masyarakat nelayan saat melakukan atau sebagai pelaku aktivitas *Tarek pukat*. Selain itu, para pengkarya melihat dan memaknai apa yang dirasakan masyarakat nelayan selama fenomena aktivitas *pukat tarek* di Tapaktuan, Kabupaten. Aceh Selatan.

Eksplorasi juga melengkapi tahap penelitian bentuk ide kreatif yang dikembangkan. Seniman mengenalinya di sini sebagai karya seni dekoratif.

### 2. Perancangan

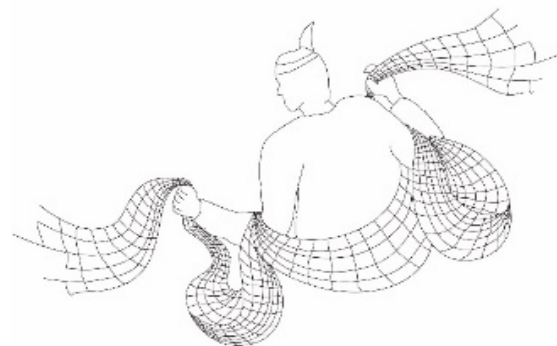
Perancangan dalam penciptaan karya seni kayu ini meliputi pembuatan sketsa alternatif, kemudian dilakukan pemilihan desain terpilih dari hasil sketsa alternatif yang sudah dibuat sebelumnya.

Menurut Gustami (dalam Ardianti, 2021:489) mengatakan bahwa tahap perancangan terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah tahap desain, mempertimbangkan berbagai aspek, menuangkan inspirasi atau ide dari deskripsi verbal hasil analisis ke dalam bentuk visual batas desain dua dimensi. Pada langkah 2, ide-ide dalam sketsa alternatif terpilih divisualisasikan dan dirancang sebagai model *prototype*.

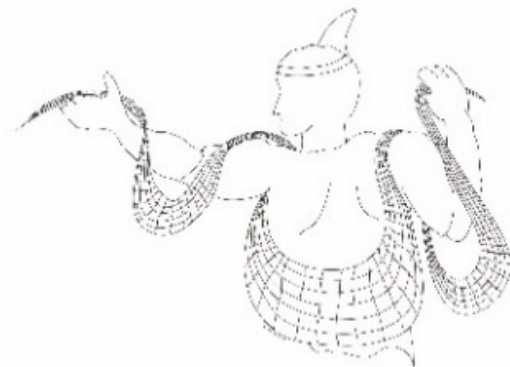
Gustami (dalam Saputra, 2022: 04) menjelaskan bahwa tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan dengan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan sebagai sketsa terbaik sebagai acuan bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

### 1). Sketsa Alternatif

Sketsa alternatif merupakan hasil perenungan bentuk, ide atau gagasan yang ingin diungkapkan dalam bentuk sketsa alternatif. Desain dalam bentuk dua dimensi yang masih bersifat kasar ini ditentukan dan dipertimbangkan dalam penyeleksian desain.

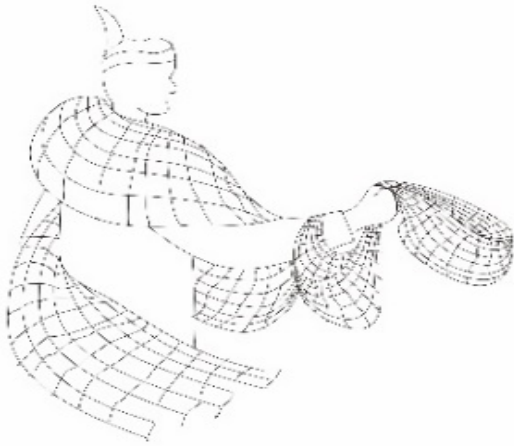


Gambar 1. Sketsa I

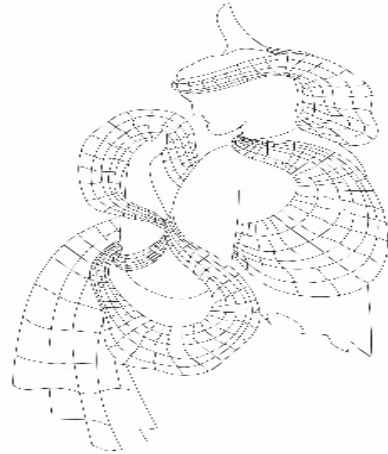


Gambar 2. Sketsa II





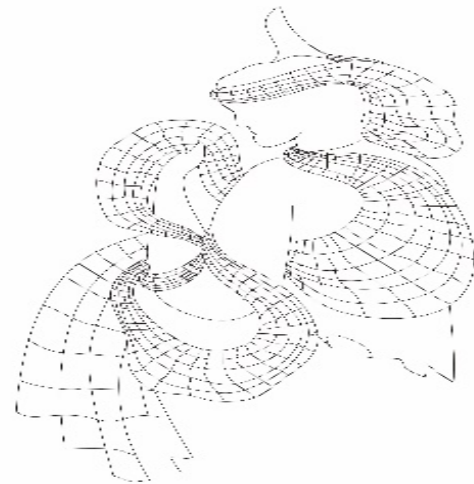
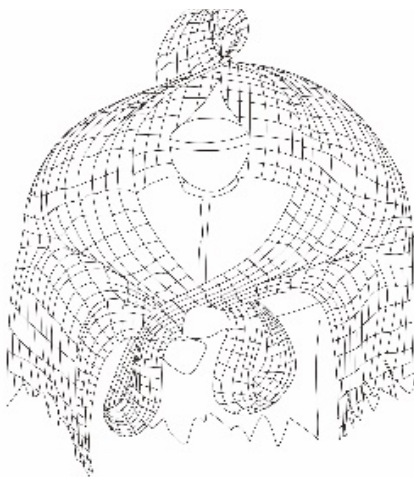
**Gambar 3. Sketsa III**



**Gambar 6. Sketsa VI**



**Gambar 4. Sketsa IV**



**Gambar 7. Sketsa Terpilih I**



**Gambar 8. Sketsa Terpilih II**

## 2). Desain Terpilih

Desain terpilih merupakan desain hasil penyeleksian atau pemilihan beberapa desain alternatif. Visualisasi gagasan yang telah dipersiapkan menjadi satu bentuk model prototipe. Hasil perenungan desain tersebut selanjutnya diwujudkan menjadi karya:





### 3). Eksperimen

Eksperimen dalam penciptaan karya seni yaitu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk menemukan proses penciptaan yang tepat. Penciptaan karya yang dilakukan melalui eksperimen bertujuan menemukan bahan yang tepat, teknik yang sesuai dengan konsep perancangan, alat yang mendukung. Dharsono (2016: 52) mendefinisikan eksperimen sebagai berikut. Eksperimen merupakan langkah kegiatan yang dilakukan seniman atau desainer dalam proses penciptaan, yang meliputi: (1) mencoba beberapa alternatif bahan yang sesuai dan cocok dengan ekspresi cipta seni yang dirancang, (2) mencoba beberapa alternatif teknik individu yang cocok dengan ekspresi dalam cipta seni yang dirancang, (3) mencoba beberapa alternatif alat yang cocok dengan ekspresi dalam cipta seni yang dirancang, dan (4) pemilihan konsep visual (tatasusun) Menurut Wardoyo (2021:409) dalam jurnal-nya mengatakan bahwa eksperimen merupakan langkah kegiatan yang dilakukan oleh seniman dalam proses penciptaan/penciptaan seni, yang meliputi: a) bereksperimen dengan bahan dengan cara lain yang konsisten dengan ekspresi kreativitas artistik yang diinginkan; b) mencoba beberapa teknik individu yang sinkron dengan ekspresi artistik yang diinginkan; c). mencoba beberapa alternatif alat yang sinkron dengan realisasi diri desain; d) pilihan konsep/layout visual. Eksperimen melakukan percobaan tentang bahan, peralatan dan Teknik. Oleh sebab itu, tentunya akan mendapatkan yang lebih sesuai dengan yang dirasakan pengkarya.

#### (1). Bahan

Bahan yang digunakan meliputi beberapa kayu yang telah di pilih dan telah diujikan dalam penggarapan, seperti kayu surian, kayu meranti, dan kayu nangka. Penggunaan bahan *finishing* pada penggarapan karya ini menerapkan bahan *finishing* lama seperti bahan *finishing melamine* seperti, Bahan *finishing* yang digunakan adalah amplas, *black pigment* dan *wood filler water based*, dan *BOYO special politur vernis*.

#### (2). Alat

Peralatan yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini menggunakan mesin *scroll*, mesin *grinder*, *jigsaw* dan mesin gerinda.

#### (3). Teknik

Teknik dalam penggarapan karya seni ini menggunakan teknik *scroll* dan teknik *intarsia*. teknik tersebut mengkombinasikan alat manual dengan alat modern, dan teknik *finishing* hanya menggunakan bahan alami dan cara aplikasinya sangat mudah, hanya dengan menggunakan kain serat halus lalu dipoles pada

kayu, maka akan mengeluarkan hasil finishing yang *doff* pada permukaan kayu.

Teknik *scroll* adalah Teknik pemotongan bagian-bagian kecil yang susah dipotong menggunakan mesin potong atau gergaji tangan, seperti memotong lingkaran kecil, motif kerawang dan bentuk lengkung kecil pada permukaan kayu. Teknik ini digunakan untuk memotong bagian-bagian komponen karya.

Teknik *Intarsia* merupakan salah satu teknik *Inlay* yang sering digunakan oleh kebanyakan orang Italia. Teknik ini yang berarti arsip atau menyisipkan antara satu potongan dengan potongan lainnya (Jakson, 2009 : 15).

### 3. Perwujudan

#### 1). Struktur Karya



Gambar 9. "Kulét Bak Meucheue Tuböh"

Keterangan:  
Judul karya : *kulét bak meucheue tuböh*/Ibarat kulit bak lindung badan  
Ukuran : 60 cm x 80 cm.  
Bahan : Kayu surian, kayu meranti, kayu nangka  
Teknik : *scroll*, dan *intarsia*.  
*Finishing* : *water-based* dan *oil-based*  
Tahun : 2022



Gambar 10. "Musapé La'öt"

Keterangan:  
Judul karya : *Musapé La'öt* /Musafir lautan  
Ukuran : 60 cm x 80 cm.  
Bahan : Kayu surian, kayu meranti, kayu nangka  
Teknik : *scroll*, dan *intarsia*.  
*Finishing* : *water-based* dan *oil-based*  
Tahun : 2022



#### 4. Landasan Penciptaan

##### 1). Aspek Bentuk (Formal)

Aspek bentuk dalam penciptaan merupakan pedoman dalam merealisasikan tema yang diangkat dalam penciptaan karya seni. Menurut Dharsono (2017:26), tema adalah rangsangan kreatif seniman dalam upaya menciptakan bentuk-bentuk yang indah. Subjek adalah rangsangan/stimulasi yang ditimbulkan oleh subjek. Daya tarik yang ditimbulkan dari rangsangan objek dibentuk oleh aspek bentuk. Aspek formal diwujudkan dari elemen tata letak atau elemen desain.

##### 2). Kandungan Isi (Makna)

Tafsir di atas mengacu pada wujud fisik atau visual dari isi apresiasi yang dipersepsikan oleh batin. Karya yang diciptakan mengandung simbol-simbol yang mewakili emosi pencipta. Tujuan kreatif juga dilambangkan dengan bentuk kreatif yang menjadi sandaran subjek kreatif.

##### 3). Ungkapan Emosi (Ekspresi)

Pengungkapan emosi atau ekspresi adalah unsur seni, yaitu kemampuan pencipta untuk mengungkapkan emosi dalam karyanya. Perasaan yang muncul seperti kecemasan, simpati, bahagia, takut, dan marah. Itulah yang akan bekerja. Dharsono (2017:4) menjelaskan bahwa ekspresi atau ekspresi estetis merupakan salah satu cabang ilmu psikologi selama dipelajari dengan metode objektif.

##### 4). Semiotika

Tinarbuko (dalam Laksono, 2022: 144) mengatakan bahwa semiotika berasal dari kata Yunani yaitu "semeion", yang berarti tanda. Semiotika pada hakekatnya adalah ilmu tentang kode-kode, yang memungkinkan kita memandang entitas tertentu sebagai tanda atau sesuatu yang bermakna.

#### WUJUD KARYA

##### 1. Karya Seni I



Gambar 11. "Kulét Bak Meucheue Tuböh"

#### Keterangan:

Judul karya : *kulét bak meucheue tuböh*/Ibarat kulit menjadi pelindung badan  
Ukuran : 60 cm x 80 cm.  
Bahan : Kayu surian, kayu meranti, kayu nangka  
Teknik : *scroll*, dan *intarsia*.  
Finishing : *water-based* dan *oil-based*  
Tahun : 2022

Karya seni ini memberi arti bahwa aktivitas *tarek pukot* tersebut sudah menjadi sesuatu yang tidak lepas dari tubuh masyarakat nelayan Aceh, seperti ibaratnya kulit pada tubuh manusia.

Wujud visual memberi arti seperti itu dikarenakan sudah menjadi satu dengan tubuhnya, dan wujud tersebut terlihat mereka (nelayan) nyaman dan merasa terlindungi dari beratnya cobaan kehidupan yang dijalaninya. Diberi judul *kulét bak meucheue tuböh* memberi arti bahwa inilah yang menjadi pelindung bagi mereka bernaung rezeki untuk kehidupannya selain kepada Allah SWT.

Penggarapannya karya ini lebih mengutamakan menggunakan kayu yang berbeda sebagai media utamanya, sehingga menghadirkan beberapa warna yang memberi kesan alami dan didukung dengan *melamine system* dalam proses *finishing* akhirnya. Karya ini menggunakan media kayu surian, kayu meranti, kayu nangka. Teknik yang digunakan pada karya ini ialah teknik kriya berupa *scroll* dan *intarsia* yang didukung dengan beberapa mesin, seperti mesin *jigsaw*, *scroll saw*, *grinder*, dan gerinda. Karya ini memiliki ukuran 60cm x 80cm berupa wujud karya dua dimensi pajangan dinding.

##### 2. Karya Seni II



Gambar 12. "Musapé La'öt"

#### Keterangan:

Judul karya : *Musapé La'öt* /Musafir lautan  
Ukuran : 60 cm x 80 cm.  
Bahan : Kayu surian, kayu meranti, kayu nangka  
Teknik : *scroll*, dan *intarsia*.  
Finishing : *water-based* dan *oil-based*  
Tahun : 2022





Karya seni ini berjudul *Musapé La'öt*, karya garapan dua dimensi dengan ukuran 60cm x 80cm. Karya seni ini berangkat dari sebuah bentuk hasil tafsiran pengkarya dalam melihat bagaimana wujud kehidupan masyarakat nelayan Aceh dalam menjalankan kehidupannya dengan aktivitas *tarek pukat*.

*Musapé*/Musafir laut adalah wujud hasil interpretasi pengkarya dalam melihat masyarakat nelayan Aceh kadangkala bisa di amati seperti seorang musafir yang di pagi hari mereka akan pergi beraktivitas dan menjelajahi lautan dan pada siang hari atau sore hari mereka akan pulang ke rumah.

Karya seni ini menggunakan kayu yang berbeda sebagai media untuk memberi warna dan kesan alami yang didukung dengan *melamine system* dalam proses *finishing*-nya. Karya ini menggunakan media kayu surian, kayu meranti, dan kayu nangka. Teknik yang digunakan ialah teknik *scroll* dan *intarsia* dengan dukungan beberapa mesin, seperti mesin *jigsaw*, *scroll saw*, *grinder*, dan gerinda.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Aktivitas *tarek pukat* merupakan hasil olah pikir orang terdahulu dan dilaksanakan secara bersama-sama hingga melahirkan interaksi-interaksi antar sesama masyarakat nelayan. Bagi masyarakat nelayan aktivitas ini sudah menjadi bagian dari diri mereka dan kehidupannya. Ekspresi simbolik merupakan sarana aplikasi dari aktivitas *tarek pukat* ke dalam karya seni kayu. Aktivitas yang dilahirkan dengan cara di-ekspresi simbolikkan kedalam karya seni kayu ini melahirkan suatu bentuk aktivitas-aktivitas baru yang berisi pesan yang ingin disampaikan oleh pengkarya terhadap aktivitas *tarek pukat* yang terlihat hari ini. Dengan lahirnya karya seni kayu ini, maka karya tersebut membawa isi dan makna-makna serta nilai yang dianggap perlu disampaikan oleh pengkarya.

### 2. Saran

Karya yang hadir mampu memberikan pedoman terhadap masyarakat. Selanjutnya menjadi harapan agar apa yang sudah kita miliki jangan sampai dilupakan ataupun ditinggalkan, dan menjadi sebuah kesadaran akan peranan kita dalam membudidayakan budaya kita sendiri agar berkembang. Pengkarya juga menharapkan dengan hadirnya karya ini mampu memberikan motifasi terhadap seniman-seniman muda dalam berolah rasa untuk menciptakan karya terbaru.

Selain itu juga teknik dan media yang digunakan dapat menjadi pedoman bagi seniman akademik lainnya

dalam menciptakan karya seni seperti teknik *scroll* dan *intarsia* dalam kriya kayu dan memanfaatkan warna serta serat alami kayu sehingga menjadi suatu hal yang baru, dan bisa berkembang terus-menerus.

## DAFTAR RUJUKAN

- Apriliansa, A., Akmal, A., & Yulika, F. (2021). Penciptaan Kriya Tekstil Tengkuluk Batik Kumbuah. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 323-343.
- Ardianti, S. R. (2021). Pemanfaatan Teknik Tapestri Pada Rompi Dengan Bahan Renda. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 486-494.
- Dharsono, S. K. (2016). *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekarya Seni*. Jaten Karanganyar: Citra Sain.
- Dharsono, S. K. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Fitriani. (2017). Nelayan Sebagai Ide Penciptaan Tari Tarek Pukat Dalam Kajian Interaksi Simbolik. *Imaji*, 15(2), 179-188.
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Laksono, M. A., & Mubarat, H. (2022). Ekspresi Bejana Perunggu Kerinci Sebagai Penghias Interior. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(2), 140-151.
- Saputra, M. I., & Asril, A. (2022). Ekspresi Plak Pleng Pada Interior Ruang Tamu: Penciptaan Kriya dengan Pendekatan Eksplorasi Atas Ornamen Kerajaan Lamuri. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 5(2), 134-144.
- Wardoyo, S., Wulandari, T., Guntur, G., Dharsono, D., & Zulkarnain, Z. (2021). Penciptaan Selendang Batik Sri Kuncoro Khas Budaya Samin Margomulyo Bojonegoro. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 407-414.
- Yulhanis, Y. (2019). *Tradisi Tarek pukat Dalam Masyarakat Aceh*. Aceh: Bulletin Haba No. 19.